

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada setiap perusahaan penyajian laporan keuangan adalah bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada *stakeholder* dan *shareholder* atau pihak yang memiliki kepentingan, untuk mengkomunikasikan hasil ekonomis atas operasional perusahaan selama periode tertentu. Menurut PSAK No.1 (2015) laporan keuangan adalah laporan terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi.

Statement of Financial Accounting Concept No.2 menyatakan integritas laporan keuangan merupakan suatu informasi dalam laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tidak bias dan jujur dalam menyajikan informasi. Menurut Mayangsari (2003) Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur, integritas informasi laporan keuangan tidak hanya dilihat dari sisi besarnya kualitas laba saja, karena laba akrual masih dipengaruhi oleh kebijakan dan metode akuntansi yang digunakan. Untuk mengukur integritas laporan keuangan secara intuitif

dapat diukur dengan konservatisme dan manajemen laba. Seiring adanya perubahan standar akuntansi keuangan dari *GAAP (Generally Accepted Accounting Principles)* ke *IFRS (International Financial Reporting Standards)* maka prinsip konservatisme sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan menggunakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses penyusunan laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dengan cara memilih metode dan kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan atau menurunkan laba (Schipper, dalam Widodo 2005). Apabila laporan keuangan yang dibuat manajemen mengandung banyak manajemen laba maka bisa dikatakan laporan keuangan itu tidak berintegritas.

Pada masa ini masih banyak perusahaan yang belum memiliki laporan keuangan yang baik, karena informasi yang terkandung di dalam laporan keuangannya masih menyesatkan bagi pengguna nya. Walaupun berbagai prinsip dan standar telah diterapkan namun masih banyak kasus pelanggaran yang terjadi oleh entitas bisnis dalam penyajian laporan keuangan misalnya salah satu kasus kecurangan akuntansi yang terjadi sejak triwulan kedua tahun 2017 pada salah satu lini usaha British Telecom yang terletak di Italia. Modus kecurangan akuntansi ini adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Dorongan untuk memperoleh bonus menjadi stimulus terjadinya kecurangan akuntansi ini. Dampak dari penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP 530 juta dan memotong proyeksi arus kas

selama tahun ini sebesar GBP 500 juta untuk membayar hutang yang disembunyikan. Skandal kecurangan akuntansi ini juga berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom anjlok seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP 530 juta di bulan Januari 2017.

Praktik manajemen laba di indikasikan dengan adanya asimetri informasi, yaitu tidak meratanya informasi yang diperoleh pemilik perusahaan maupun *stakeholder* lain. Pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan pada masa mendatang, sementara pemilik dan *stakeholder* lainnya hanya mendapat informasi melalui laporan keuangan, hal ini yang menyebabkan manajemen leluasa melakukan praktik manajemen laba. Manajemen cenderung menunjukkan kinerja yang bagus, sehingga mereka akan memanipulasi hasil laporan keuangan sesuai dengan yang mereka inginkan, sementara pemilik perusahaan pada dasarnya membutuhkan informasi aktual untuk membuat penilaian objektif terhadap kinerja perusahaan. Praktik manajemen laba membuat berbagai pihak keliru dalam mengambil keputusan, karena mereka menggunakan data keuangan yang sudah di manipulasi sedemikian rupa oleh manajemen. Terdapat beberapa pihak yang dirugikan dalam praktik manajemen laba antara lain yaitu *investor, kreditor, supplier, dan stakeholder* lainnya.

Keterlibatan komisaris, komite audit, internal auditor, sampai kepada eksternal auditor cukup membuktikan bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh orang-orang dalam. Terungkapnya skandal-skandal sejenis ini menyebabkan

merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya terhadap keuangan, yang ditandai dengan turunnya harga saham secara drastis dari perusahaan yang terkena kasus. Timbulnya kasus kecurangan ini menunjukkan terungkapnya mekanisme *corporate governance* belum diterapkan dalam perusahaan sehingga integritas laporan keuangan belum bisa tercapai. *Corporate Governance* adalah sistem yang digunakan untuk mengendalikan dan mengarahkan kegiatan perusahaan (*Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, 2005).

Penelitian terdahulu banyak yang membahas mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan, namun berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan agar menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas, hal ini dikarenakan komisaris independen melakukan fungsi *monitoring* untuk mengurangi resiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Komisaris independen memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Jama'an, 2008). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto dan Budiono (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial dinilai berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan karena manajer yang memiliki presentase kepemilikan manajerial di perusahaan akan lebih bertanggung jawab

dalam mengambil keputusan dan melaporkan laporan keuangan dengan benar (Hardiningsih, 2010). Namun penelitian lain menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Nicolin dan Sabeni, 2013).

Kepemilikan institusional juga merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan karena jika di dalam suatu perusahaan terdapat kepemilikan institusional seperti lembaga, bank, dan institusi keuangan lainnya maka dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja dan membatasi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Berdasarkan penelitian terdahulu kepemilikan institusional dinilai memiliki pengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Mulyanto dan Budiono 2014, Widodo 2013) hasil ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jama'an (2008).

Berdasarkan penelitian terdahulu komite audit dinilai berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Vera, 2017), hal ini dikarenakan komite audit bertugas mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan standar yang berlaku terpenuhi dengan baik serta menilai kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal. Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, komite audit dinilai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Wulandari dan Budiarta, 2014) penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hardiningsih (2010) dan Mulyanto dan Budiono (2014).

Audit *tenure* adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Audit *tenure* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Putri dan Wirama, 2016), hal ini dikarenakan semakin lama jangka waktu KAP mengaudit klien maka KAP akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit dengan benar. Disisi lain peneliti Nicolin dan Sabeni (2013) menyebutkan bahwa audit *tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Spesialisasi industri auditor juga termasuk dalam mekanisme *corporate governance*, berdasarkan penelitian terdahulu spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena auditor memiliki wawasan yang mumpuni pada industri klien sehingga dapat memudahkan mendeteksi kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan (Fajaryani 2015, Mulyanto dan Budiono 2014) hasil ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jama'an (2008).

Kualitas audit dinilai berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Citra, 2013), hal ini disebabkan karena kualitas jasa audit yang diberikan KAP yang lebih besar akan menghasilkan opini yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, kualitas audit dinilai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Rizkita dan Suzan, 2015) hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan, namun hasil-hasil penelitian tersebut tidak konsisten. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk lebih jauh meneliti faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Nicolin dan Sabeni (2013). Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nicolin dan Sabeni (2013) karena penelitian ini menambahkan variabel kualitas audit sebagai variabel independen. Kualitas audit dapat meningkatkan integritas laporan keuangan dikarenakan kualitas jasa audit yang diberikan oleh KAP skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Perbedaan lain adalah, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016, sementara penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap integritas laporan keuangan ?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap integritas laporan keuangan ?

3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap integritas laporan keuangan ?
4. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap integritas laporan keuangan ?
5. Bagaimana pengaruh Audit *Tenure* terhadap integritas laporan keuangan ?
6. Bagaimana pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap integritas laporan keuangan ?
7. Bagaimana pengaruh Kualitas Audit terhadap integritas laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh audit *tenure* terhadap integritas laporan keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap integritas laporan keuangan.
7. Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam melakukan pengendalian internal terhadap penyusunan laporan keuangan yang berintegritas tinggi, karena informasi laporan keuangan sangat penting dan berguna bagi investor dan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi Peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta menambah pengetahuan dengan memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai integritas laporan keuangan.
3. Bagi calon investor diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang menerapkan *corporate governance* agar dana yang di investasikan dapat menghasilkan *return* yang diharapkan.